

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban bagi setiap manusia, pentingnya menuntut ilmu bahkan dikatakan dalam hadis nabi untuk menuntut ilmu dari lahir hingga liang lahat. Tidak hanya itu, manusia juga diberi kebebasan memilih sarana apa saja serta dengan media apa saja untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di luar sekolah dan di dalam sekolah (pendidikan).

Begitu pentingnya ilmu pengetahuan, Al-Qur`an pun angkat bicara mengenai hal ini, seperti yang diterangkan dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 bahwa ilmu bahkan dapat mengangkat derajat seseorang:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." Q.S. al-Mujadilah/58: 11

Ketika ilmu mampu mengangkat derajat seseorang,<sup>1</sup> ada pula ilmu yang ketika diajarkan sejak dini kepada anak-anak akan mengajarkan hal penting yang akan memberikan manfaat kepada anak tersebut sampai ia dewasa kelak, yaitu ilmu agama. Banyak yang berpendapat bahwa mengajarkan ilmu agama kepada anak itu sangatlah penting dan pernyataan tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh oleh Yuliharti, bahkan ia mengatakan bahwa di dalam Fiqih dinyatakan sebagai fardhu a`in, karena ilmu agama pada dasarnya memang difokuskan agar anak mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya nanti dengan sebaik-baiknya.<sup>2</sup>

Membicarakan tentang ilmu agama maka tidak lepas dari lembaga-lembaga pendidikan yang memegang teguh agama dalam asas pendidikannya juga sekaligus menjadi rujukan oleh para orang tua dalam menyalurkan pengetahuan agama kepada anaknya, lembaga tersebut biasa dikenal dengan pondok pesantren. Pondok pesantren sendiri secara bahasa menurut asal katanya berasal dari kata “santri” mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.<sup>3</sup> Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari

---

<sup>1</sup>Suja`I sarifandi, Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi, Jurnal Ushuluddin Universitas Islam Negeri Riau, Vol. XXI No. 1, Januari, 2014.

<sup>2</sup>Yuliharti, Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini, Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri SUSKA Riau.

<sup>3</sup>Zukhrufin Alvi, *Eksistensi Pesantren Dalam Memenuhi Kebutuhan dan Tuntutan Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan dan Ekonomi Sosial di Pondok Pesantren Mamba`us Sholihin Manyar-gresik*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2011.

kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra (suka menolong)” sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>4</sup>

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3).<sup>5</sup> Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam pondok pesantren pada dasarnya adalah sama dengan pendidikan di madrasah atau di sekolah umum lainnya, namun yang membedakan adalah pelajaran yang didapat lebih banyak pada ajaran agama dan kewajiban siswa/santri untuk tinggal di pondok pesantren, hal ini yang kemudian menuntut para santri untuk mandiri dan dapat menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif.

Dengan pernyataan di atas maka santri pada sebagian besarnya menetap di dalam pondok pesantren atau asrama, dengan kenyataan tersebut tentu saja bagi santri

---

<sup>4</sup>Subki, Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional, Tesis Program Magister Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang 2013, 8.

<sup>5</sup> [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_20\\_03.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm). Diakses pada tanggal 7-Desember-2016.

tersebut tidak mudah untuk membiasakan diri dengan apa yang akan dilaluinya seperti halnya mereka harus dituntut untuk mandiri, jauh dari orang tua, mengurus segala sesuatu tentang dirinya sendiri, mencuci pakaian sendiri, mengatur pengeluaran pun sendiri.

Santri yang berada di bawah pendidikan pondok pesantren juga sangat beragam, tidak hanya berasal dari satu asal tempat saja tetapi banyak ditemui santri di pondok pesantren yang berasal dari beragam penjuru kota dan suku yang tersebar di provinsi-provinsi di Indonesia bahkan ada yang lebih jauh lagi hingga ke luar negeri. Salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren di wilayah Kalimantan Selatan yang menerima santri-santri yang berasal dari luar negeri adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pondok pesantren yang terletak di tengah atau pusat kota Banjarmasin, tepatnya di Jalan Pahlawan, Kecamatan Sungai Mesa, Gang Inpres, Kelurahan Seberang Mesjid. Asas dakwah dari pondok pesantren ini pula yang menjadi daya tarik bagi santri asing tersebut untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin, karena terbilang sama dengan pondok pesantren yang sebelumnya di negeri asal mereka. Adapun jumlah seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin yaitu 67 orang dengan 15 santri yang berasal dari luar negeri.

Dari hasil wawancara kepada H. M. Ali Fahmi yaitu salah satu pengajar di pondok pesantren tersebut, dapat diketahui ada beberapa santri asing yang berasal dari luar negeri.<sup>6</sup> Santri tersebut berasal dari Vietnam, Kamboja dan Malaysia.<sup>7</sup>

Jika santri yang berasal dari dalam negeri saja membutuhkan pembiasaan-pembiasaan baru yang dihadapinya maka akan lebih sulit lagi pembiasaan yang akan dihadapi santri yang berasal dari luar negeri, karena pada dasarnya santri atau pelajar yang datang atau bahkan pindah ke negeri orang membawa nilai, kepercayaan, kebiasaan dan perilaku dari negeri asalnya.<sup>8</sup> Memasuki budaya yang berbeda akan membuat individu menjadi orang asing dibudaya tersebut, di mana individu dihadapkan dengan situasi yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaannya di negaranya. Perbedaan antara budaya dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, misalnya cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini tentunya kalau tidak di atasi dengan baik akan menimbulkan keterkejutan (*culture shock*) dan bahkan mungkin stres.

Dari hasil studi pendahuluan kepada salah satu santri asing yang berasal dari Kamboja yaitu MN, ia mengatakan salah satu yang menjadi kesulitannya ketika menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah dari segi bahasa khususnya bahasa verbal.

---

<sup>6</sup>Dedy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 93.

<sup>7</sup>Wawancara pribadi informan 1 tanggal 3 November 2016.

<sup>8</sup>Wiwit Salindri Kusuma Wardani, *Daya Juang Mahasiswa Asing(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Tahiland di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta )*, Skripsi Fakultas Ilmu Social Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 4.

*Pertama tu saya belajar susah sekali, karena kan saya tidak faham bahasanya, apa yang diucap ustadz saya tidak mengerti, jadi saya di “halaqoh” itu Cuma diam-diam saja tidak mengerti, lumayan lama saya belajar bahasa Indonesia, 3 bulan kalo tidak salah, cara belajarnya pun saya harus catat setiap kata baru yang saya dapatkan, lalu saya cari tau artinya agar saya faham. Sehabis itu kalo saya masih tidak mengerti juga saya tanyakan kepada teman senegara saya yang lebih mengerti.<sup>9</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bagaimana usaha yang dilakukan santri asing untuk bertahan dalam mengatasi kesulitan dalam proses penyesuaian diri, Keberhasilan santri asing dalam proses menyesuaikan dirinya sangat ditunjang oleh keteguhannya dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi setekun apa ia berusaha mengoptimalkan kemampuannya agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi hingga kesulitan tadi bukan lagi menjadi sebuah kesulitan. Dalam hal ini salah satu bagian dari faktor yang mempengaruhinya individu tersebut mengatasi kesulitan yakni *Adversity Quotient* yang sering diidentikkan dengan daya juang.

Daya juang sendiri menurut Adler yang tertulis dalam buku “Teori Kepribadian” menjelaskan tentang manusia yang pada dasarnya memang lemah, namun atas kelemahan yang ada tersebutlah yang mendorong manusia untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dan berusaha menggapai apa yang ia cita-citakan.<sup>10</sup> Tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Adler tersebut, Stoltz juga jelaskan bahwa daya juang adalah tentang seberapa jauh kita mampu bertahan

---

<sup>9</sup>Wawancara pribadi informan 4 tanggal 3 November 2016.

<sup>10</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori kepribadian*, terj. Handriatno, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 83-84.

menghadapi kesulitan dan kemampuan kita menghadapi kesulitan tersebut, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, juga siapa yang akan melampaui harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, serta meramalkan siapa yang menyerah dan siapa yang akan bertahan.<sup>11</sup>

Adapun aspek-aspek daya juang yang dikemukakan oleh Stoltz adalah (*Control*) kendali, (*Origin-Ownership*) asal-usul dan pengakuan, (*Reach*) jangkauan serta (*Endurance*) daya tahan.<sup>12</sup>

Selaras dengan apa yang dijelaskan Adler di atas, Nashori juga berpendapat bahwa daya juang merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang dapat menyengsarakan dirinya.<sup>13</sup> Tidak berhenti sampai disitu, Leman juga mendefinisikan daya juang secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah.<sup>14</sup>

Stoltz juga mengatakan bahwa daya juang seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti misalnya daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, berani mengambil resiko dan melakukan perbaikan, ketekunan dan belajar, serta mampu

---

<sup>11</sup>Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia) 2005. 8-9.

<sup>12</sup>Evi Lestari, *Hubungan Orientasi Masa Depan Dengan Daya Juang Pada Siswa-Siswi Kelas Xii Di Sma Negeri 13 Samarinda Utara*, eJournal Psikologi, 2014, 2 (3) : 314-326 ISSN 0000-0000, ejournal.an.fisip-unmul.org © Copyright 2014.

<sup>13</sup>Yosiana Nur Agusta, *Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Mulawarman*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, 2015.

<sup>14</sup>Isnaya Arina Hidayati, *Daya Juang Pelajar Berprestasi Dengan Keterbatasan Kondisi*, Tesis Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

menghadapi perubahan dan optimis. Seseorang dengan daya juang yang tinggi tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental ataupun hambatan lainnya untuk meraih kesuksesan.<sup>15</sup>

Terkait dengan hal-hal tersebut maka peneliti akan mengadakan penelitian mengupas tentang **“DAYA JUANG SANTRI ASING DI PONDOK PESANTREN AL-IHSAN BANJARMASIN”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran daya juang pada santri asing dalam menghadapi kesulitan ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat daya juang santri asing dalam menghadapi kesulitan ?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran daya juang pada santri asing dalam menghadapi kesulitan.

---

<sup>15</sup>Wiwit Salindri Kusuma Wardani, Daya Juang Mahasiswa Asing(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Tahiland di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ), 4

- b. Mengetahui faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat daya juang santri asing dalam menghadapi kesulitan.

## 2. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, aplikatif dan praktis berupa:

- a. Manfaat secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan Psikologi Islam dan memperkaya khazanah dalam penelitian daya juang pada santri asing.
- b. Manfaat secara praktis, antara lain:
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami pentingnya daya juang pada santri asing.
  - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat pada umumnya tentang daya juang pada santri asing.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para santri dalam negeri dan santri asing agar memiliki daya juang yang kuat, sehingga berdampak positif bagi dirinya dan lingkungan baru yang dihadapi.

#### **D. Batasan Istilah**

##### **1. Daya Juang**

Daya juang merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang dapat menyengsarakan dirinya.

Dalam penelitian ini berfokus pada daya juang yang ada pada santri asing, bagaimana upaya mereka menggunakan kecerdasannya mengubah cara berfikir dalam menghadapi kesulitan terkait lingkungan baru yang ditemui yang bahkan akan membawa mereka pada kerugian.

##### **2. Santri Asing**

Menjelaskan tentang asal usul perkataan santri, santri itu berasal dari perkataan “santri” sebuah kata dari sansakerta, yang artinya melek huruf, diartikan dengan kelas *literary* bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Lalu diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa arab atau paling tidak santri dapat membaca Al-Qur`an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama.<sup>16</sup> Karena santri yang belajar tersebut datang dari luar negeri, maka disebut dengan santri asing sesuai

---

<sup>16</sup>Zukhrufin Alvi, *Eksistensi Pesantren Dalam Memenuhi Kebutuhan dan Tuntutan Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan dan Ekonomi Sosial di Pondok Pesantren Mamba`us Sholihin*, 8

makna asing sendiri yang tertera dalam KBBI bahwa asing dapat diartikan *datang dari luar negeri*.<sup>17</sup>

Secara bahasa, menurut asal katanya pesantren berasal dari kata “Santri” mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.<sup>18</sup> Terkadang pula pesantren disebut sebagai gabungan dari kata “santri” (Manusia Baik) dengan suku kata “tra (suka menolong)” sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>19</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dari penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan kemiripan karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Wiwit Salindri Kusuma Wardani, *Daya Juang Mahasiswa Asing (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Tahiland di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Pada penelitian ini membahas daya juang, hampir sama dengan yang peneliti bahas, bahkan metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif, tetapi subjek

---

<sup>17</sup>Dedy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013. 93.

<sup>18</sup>Zukhrufin Alvi, *Eksistensi Pesantren Dalam Memenuhi Kebutuhan dan Tuntutan Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan dan Ekonomi Sosial di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin*, 9

<sup>19</sup>.Subki, *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional*, 8.

pada penelitian Wiwit Salindri Kusuma Wardani ini adalah seorang mahasiswa dan peneliti mengambil subjek seorang santri.

2. Mitra Erlina Novianty, Penerimaan Diri Dan Daya Juang Pada Wanita Penderita Systemic Lupus Erythematosus (Sle), eJournal Psikologi, 2014. Pada penelitian ini peneliti fokus membahas penerimaan diri serta daya juang wanita pengidap Systemic Lupus Erythematosus (Sle), perbedaan dengan penelitian peneliti terlihat jelas pada metode yang digunakan, penelitian Mitra Erlina Novianty ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
3. Isnaya Arina Hidayati, Daya Juang Pelajar Berprestasi Dengan Keterbatasan Kondisi, Tesis Program Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menjelaskan dinamika daya juang, faktor pendukung dan faktor penghambat pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi. Penelitian ini cenderung sama dengan penelitian peneliti dikarenakan menggunakan metode yang sama yaitu dengan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada karakteristik informan, dalam penelitian ini berfokus pada pelajar tingkat SMP, SMA dan perguruan tinggi dan penelitian peneliti berfokus pada santri asing.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*) dalam arti semua sumber berdasarkan langsung dari lapangan.<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan tinjauan Psikologi Islam dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dalam deskriptif kualitatif dengan cara penggalian data dari lapangan secara mendalam, luas dan menyeluruh. Studi kasus sendiri adalah suatu jenis penelitian yang menekankan pada pendalaman dari suatu sistem yang saling berkaitan (*bounded system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, bersamaan dengan pelibatan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus merupakan model penelitian kualitatif yang terperinci menyangkut individu atau unit sosial dalam jangka waktu tertentu.<sup>21</sup> Jadi, penelitian pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai daya juang santri asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin, bertempat di Jalan Pahlawan, Kecamatan Sungai Mesa, Gang Inpres, Kelurahan Seberang Mesjid.

---

<sup>20</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

<sup>21</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 149-150

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 3 santri asing dengan status aktif santri, objeknya adalah daya juang pada santri asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

### 4. Data dan Sumber Data

#### a. Data

1) Data pokok berupa data-data hasil observasi dan wawancara dengan responden dan informan mengenai:

a) Daya juang yang muncul pada santri asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Faktor-faktor tersebut berupa faktor eksternal dan internal.

b) Faktor yang menghambat dan mendukung santri asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

2) Data pelengkap yang digunakan adalah data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur internet serta literatur lain yang berhubungan dengan daya juang santri asing.

#### b. Sumber Data

1) Responden, yaitu penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini respondennya adalah 3 orang santri asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

---

<sup>22</sup>Dedy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1170.

- 2) Informan adalah orang yang memberi informasi. Dalam penelitian ini adalah para staf pengajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan. Pada observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya (objek yang akan diamati). Data observasi yang diperoleh dalam bentuk kesan umum (kondisi fisik dan penampilan subjek), aktivitas sehari-hari subjek, lingkungan tempat tinggal subjek, perilaku subjek dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, perilaku subjek saat di tempat kerja, respon subjek terhadap keadaan lingkungan sekitar dan bentuk-bentuk perilaku daya juang yang dilakukan subjek.
- b. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara mendalam/wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih agar didapatkan data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari responden. Ketika individu mengulang-ulang jawabannya, berarti dia

---

<sup>23</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: bumi Aksara, 2011), 168.

sudah sampai pada titik di mana tidak ada jawaban lain yang dapat diberikan, dan sudah tidak ada lagi referensi jawaban dalam benak kecuali nilai itu sendiri. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu *interviewer* dan *interviewee*.<sup>24</sup> Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa identitas (latar belakang) subjek, interaksi subjek dengan lingkungan pondok pesantren, interaksi subjek dengan sesama santri, permasalahan yang terjadi di lingkungan subjek, faktor-faktor yang menyebabkan subjek memiliki daya juang, serta pandangan subjek tentang keberadaan dirinya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

- c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>25</sup> Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Bentuk dokumentasi yang didapat berupa kegiatan saat proses wawancara dan kegiatan harian santri di pondok Al-Ihsan Banjarmasin.

## 6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

### a. Teknik Pengolahan Data

---

<sup>24</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

<sup>25</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

- 1) Koleksi, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan baik yang berkenaan dengan data pokok ataupun data penunjang.
- 2) Editing, yaitu menelaah kembali data-data yang terkumpul untuk diketahui.
- 3) Kelengkapannya, kemudian diproses lebih lanjut.
- 4) Kategorisasi, yaitu pengelompokan data-data yang diperoleh sesuai jenis-jenis data yang diperlukan.
- 5) Deskripsi, yaitu penggambaran secara lisan atau tertulis mengenai data-data yang diperoleh.
- 6) Interpretasi, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

b. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap semua data yang penting. Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari sejumlah data berupa data deskriptif kualitatif dan ramuan dari teori-teori Psikologi Islam dan diperkaya dengan Psikologi kontemporer yang digunakan agar menjadi mudah dipahami oleh pembaca.

7. Prosedur Penelitian

a. Tahap pendahuluan

- 1) Telaah perpustakaan, penjajakan lokasi penelitian, membuat proposal penelitian dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

- 2) Mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- b. Tahapan persiapan
    - 1) Melaksanakan seminar proposal yang telah disetujui.
    - 2) Merevisi proposal skripsi.
    - 3) Menyiapkan instrument pengumpulan data, berupa pedoman observasi dan wawancara.
  - c. Tahapan pelaksanaan
    - 1) Melaksanakan wawancara kepada responden dan informan.
    - 2) Mengumpulkan data yang diberikan oleh responden dan informan.
    - 3) Mengolah dan menganalisis data.
  - d. Tahap penyusunan laporan
    - 1) Menyusun laporan penelitian.
    - 2) Diserahkan pada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui.
    - 3) Diperbanyak dan selanjutnya siap untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka mempermudah penulisan dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkap dalam latar belakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori tentang daya juang dalam pandangan Psikologi kontemporer dan tinjauan keislaman tentang daya juang di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Bab ketiga merupakan paparan data penelitian yang berkaitan daya juang santri asing dan faktor yang mendukung dan menghambat daya juang santri asing dalam menghadapi kesulitan.

Bab keempat berisi pembahasan atau analisis data penelitian

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.